

## **A. Latar Belakang**

Gunung memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyediaan air, energi, makanan, dan sumber daya alam lainnya bagi komunitas di sekitarnya. Saat ini, area pegunungan tidak hanya berperan sebagai penopang kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai destinasi wisata, tempat rekreasi, penelitian, serta objek wisata alam yang menawarkan keindahan dan pengalaman unik bagi setiap pengunjung. Aktivitas pariwisata yang dilakukan di alam harus selaras dengan prinsip konservasi dan perlindungan lingkungan, karena pada dasarnya, taman wisata alam termasuk dalam kategori kawasan pelestarian (Firda Aulia Miftahul Zanah, 2022).

Pertumbuhan yang pesat dalam media sosial telah berkontribusi besar dalam meningkatkan popularitas wisata gunung, yang berdampak pada minat pengunjung untuk mendaki gunung serta dapat memperbaiki keadaan ekonomi warga setempat. Namun, angka pengunjung yang tinggi juga berpotensi menyebabkan peningkatan jumlah sampah, dan kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan pendaki menjadi masalah utama terkait sampah di Gunung Andong. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi terhadap isu sampah ini untuk memahami seberapa banyak jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan di kawasan sekitar Gunung Andong, serta untuk dijadikan pedoman dalam pemetaan jumlah dan jenis sampah di daerah pegunungan, khususnya di Gunung Andong.

Gunung Andong adalah salah satu tujuan pendakian yang terkenal di Indonesia, yang mengalami pertumbuhan jumlah pendaki setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata volume sampah yang dihasilkan per pendaki mencapai 0,154 kg/orang/hari pada hari kerja, dengan kebanyakan sampah berasal dari plastik dan material anorganik lainnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah pendaki, jumlah sampah yang ditinggalkan juga semakin tinggi, yang memperburuk kondisi lingkungan dan meningkatkan risiko pencemaran serta kebakaran hutan. Kejadian kebakaran hutan di kawasan Gunung Andong tidak terjadi hanya sekali, kebakaran hutan di Gunung Andong telah terjadi beberapa kali dalam beberapa tahun terakhir (Ulasan et al., 2024).



Gambar 1: Kebakaran Gunung Andong 10 Agustus 2023  
Sumber; <https://jogja.tribunnews.com/2023/08/10>

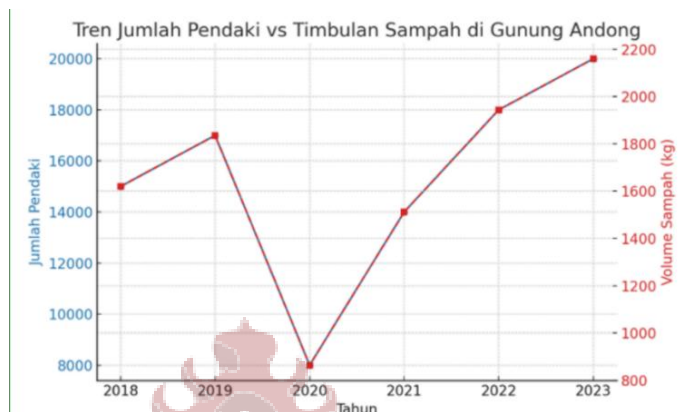
Kebakaran di Gunung Andong pernah terjadi pada tanggal 10 Agustus 2023, kebakaran ini terkonfirmasi kebenarannya berada di wilayah Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak. Kebakaran tersebut menyebabkan kerusakan hutan seluas 24,3 hektar. Berbagai sumber melaporkan bahwa salah satu penyebab kebakaran ini adalah limbah yang mudah terbakar, seperti plastik dan faktor alam seperti cuaca ekstrem dan suhu tinggi, maupun kelalaian manusia seperti pembakaran lahan pertanian dan pembuangan puntung rokok sembarangan. (Ulasan et al., 2024).

Faktor alam seperti suhu dan cuaca dapat menjadi salah satu alasan mengapa kebakaran lahan dapat terjadi. Pada daerah Sub Tropis, cuaca ekstrem dapat sering terjadi sehingga suhu udara tidak menentu. Saat musim kemarau, kenaikan suhu (kekeringan) dapat terjadi sehingga jika akumulasi dengan penumpukan dedaunan/serasah, panas, angin dan gesekan batuan dapat diindikasikan menjadi penyebab kebakaran. Musim kemarau di Magelang ditandai dengan berkurangnya curah hujan dan meningkatnya suhu udara. Curah hujan di Magelang pada bulan Mei hingga Oktober rata-rata hanya 15-20 mm per bulan. Suhu udara di Magelang pada bulan Mei hingga Oktober rata-rata berkisar antara 25-30 derajat Celcius. Musim kemarau di Magelang berdampak negatif terhadap berbagai sektor, seperti pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Dampak dari musim kemarau yang panjang ini menyebabkan kebakaran hutan di Gunung Andong. Suhu dan cuaca dapat menjadi penyebab kebakaran hutan karena berbagai faktor yang terkait dengan kondisi alam dan lingkungan. Kondisi yang disebabkan oleh suhu yang tinggi dan kekeringan dapat membuat lahan menjadi sangat kering dan mudah terbakar. Selain suhu yang tinggi, faktor cuaca seperti angin kencang juga dapat mempercepat penyebaran api dan membuat api sulit untuk dikendalikan. (Ulasan et al. 2024)

Faktor manusia juga menyebabkan kebakaran hutan di daerah Gunung Andong karena sebagian besar disebabkan oleh kecerobohan manusia. Faktor manusia yang dapat menyebabkan kebakaran hutan antara lain kelalaian manusia, seperti membuang puntung rokok sembarangan, membakar sampah, dan membuka lahan dengan cara membakar. Berbagai sektor alam yang

dikembangkan oleh masyarakat setempat serta pemerintah terhadap kawasan konservasi di Gunung Andong, menjadi daya tarik yang memikat berbagai wisatawan dan pendaki dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa jumlah sampah yang ditemukan di kawasan Gunung Andong sangat menumpuk dan memprihatinkan. Dari penyebab ini pula, indikasi kebakaran dapat terjadi. Sebab, terkadang beberapa hal tidak diperhatikan secara seksama yang tertuju pada sampah. Kasus kebakaran banyak dilaporkan terjadi karena aktivitas manusia seperti pembukaan lahan pertanian baru dengan cara dibakar, pembuangan putung rokok sembarangan, dan pembuatan api unggun yang tidak diawasi sehingga memicu terjadinya kebakaran. (Ulasan et al. 2024)

Pada tahun 2020, jumlah pendaki mengalami penurunan signifikan karena pandemi COVID-19, tetapi setelahnya kembali meningkat tanpa adanya pengelolaan sampah yang lebih baik. Kampanye edukasi yang ada saat ini masih menggunakan metode tradisional seperti spanduk, imbauan lisan, dan peraturan tertulis, yang kurang menarik bagi generasi muda dan tidak efektif dalam mengubah perilaku pendaki.



Gambar 2 : Data Grafik Tren jumlah pendaki vs Timbulan Sampah di Gunung Andong  
(Sumber : dspace.uii.ac.id)

Grafik di atas menggambarkan bahwa antara tahun 2018 dan 2023, terdapat kenaikan yang cukup besar pada jumlah pendaki dan volume sampah, terutama setelah situasi pandemi COVID-19 mulai membaik. Pada tahun 2020, jumlah pendaki mengalami penurunan yang signifikan karena adanya larangan untuk mendaki jadi tidak bisa dibuka untuk umum, namun angka kembali meningkat dan puncaknya di tahun 2023. Saat itu, volume sampah juga turut meningkat, bahkan mencapai sekitar 2.200 kg di tahun yang sama (Ulasan et al., 2024).

Isu ini sangat penting untuk dibahas karena Gunung Andong sebagai destinasi wisata alam seharusnya dijaga kebersihannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kampanye visual yang efektif untuk menyadarkan pendaki agar lebih bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan. Kampanye ini dapat dilakukan melalui platform media sosial yang mudah diakses oleh kalangan pendaki muda.

Di era digital, media sosial menawarkan peluang besar sebagai sarana edukasi yang lebih menarik, persuasif, dan mudah diakses. Oleh karena itu, diperlukan strategi kampanye berbasis desain komunikasi visual dengan media

utama berupa video yang mampu menarik perhatian pendaki serta mendorong perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan gunung secara berkelanjutan. Kampanye ini akan memanfaatkan platform seperti Instagram, Youtube dan TikTok melalui video dokumenter pendek dan video kampanye visual sinematik untuk meningkatkan kesadaran pendaki mengenai pentingnya membawa turun kembali sampah yang dihasilkan selama aktivitas pendakian.

Media sosial seperti Instagram dan Youtube memiliki peran strategis dalam kampanye edukasi mengenai pengelolaan sampah di Gunung Andong. Platform ini mampu menjangkau audiens yang luas, khususnya kalangan muda yang menjadi mayoritas pendaki saat ini. Melalui konten video dokumenter pendek dan video kampanye visual sinematik yang dikemas secara komunikatif dan persuasif, pesan kampanye dapat disampaikan dengan lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan kesadaran pendaki terhadap pentingnya menjaga kebersihan gunung.

Selain itu, karakteristik interaktif dari media sosial memungkinkan audiens untuk berpartisipasi melalui fitur komentar, berbagi konten, dan respons visual, yang mendorong keterlibatan aktif dalam penyebaran pesan kampanye. Dengan menggunakan pendekatan kampanye video yang komunikatif dan persuasif, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai platform edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran, menumbuhkan empati, dan mendorong perubahan perilaku pendaki dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Gunung Andong secara berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka telah ditetapkan rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu:

1. Bagaimana konsep kampanye visual berbasis video untuk menjaga kesadaran pendaki terhadap kebersihan gunung andong?
2. Bagaimana kampanye media sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pendaki?

## **C. Tujuan**

1. Merumuskan konsep kampanye visual berbasis video untuk menjaga kesadaran pendaki terhadap kebersihan gunung andong.
2. Mendesain kampanye media sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pendaki terhadap kebersihan gunung andong.

## **D. Manfaat**

1. Akademis

Perancangan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya pada perancangan media video dokumenter sebagai media kampanye edukasi lingkungan.

2. Sosial

Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para pendaki, mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan gunung dengan tidak membuang sampah sembarangan selama pendakian.

3. Praktis

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan

kampanye digital yang dapat diterapkan pada berbagai kegiatan maupun destinasi pendakian lainnya sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan alam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Jurnal Dengan judul Analisis Masalah Sampah Penyebab Kebakaran Di Gunung Andong. Membahas mengenai jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas pendakian di Gunung Andong (Ulasan et al. 2024). Penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatnya aktivitas pendakian menyebabkan bertambahnya volume sampah yang ditemukan di jalur pendakian. Sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah anorganik seperti plastik, bungkus makanan, dan botol minuman yang sulit terurai secara alami. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara aktivitas pendaki dengan jumlah sampah yang dihasilkan, yang menunjukkan adanya peningkatan volume sampah seiring meningkatnya jumlah pendaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampah yang ditinggalkan oleh pendaki berpotensi mencemari lingkungan dan merusak ekosistem di kawasan gunung apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Gunung Andong masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Manfaat penelitian ini dalam Tugas Akhir penulis yakni sebagai sumber data dan referensi mengenai kondisi nyata permasalahan sampah di Gunung Andong, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang media kampanye yang sesuai dengan kondisi lapangan. Perbedaan antara kedua karya ini terletak pada aspek yang dibahas

dan metode yang diterapkan. Jurnal itu lebih memusatkan perhatian pada analisis data serta studi ilmiah mengenai volume dan jenis sampah, sementara tugas akhir ini lebih mengutamakan perancangan media komunikasi visual dalam bentuk video dokumenter yang dipadukan dengan grafis bergerak sebagai alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran para pendaki tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pegunungan.

Jurnal dengan judul Perancangan iklan layanan masyarakat pencegahan pembuangan sampah sembarangan di Surabaya. Membahas mengenai perancangan media edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak sampah plastik terhadap lingkungan (Adam 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan visual berupa poster yang dipadukan dengan teknologi augmented reality (AR) sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih interaktif dan menarik perhatian audiens. Media yang digunakan tidak hanya menampilkan visual statis, tetapi juga menggabungkan elemen digital untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pengguna. Manfaat dari studi ini dalam Tugas Akhir penulis adalah sebagai sumber acuan dalam merancang media komunikasi visual yang edukatif dan menarik. Metode visual yang diterapkan dalam jurnal ini dapat menjadi panduan dalam menciptakan media kampanye yang berbentuk video dokumenter yang digabungkan dengan motion graphic, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih jelas dan mudah dimengerti oleh penonton. Perbedaan antara kedua karya ini ada pada pilihan media yang dipakai. Jurnal itu memanfaatkan poster yang berbasis augmented reality

sebagai alat untuk menyampaikan informasi, sementara tugas akhir ini mengandalkan video dokumenter yang dikombinasikan dengan grafis bergerak sebagai media kampanye digital. Di samping itu, pendekatan dalam tugas akhir ini lebih fokus pada penyajian kenyataan di lapangan melalui dokumentasi visual, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Tugas Akhir/Skripsi dengan judul Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah di Gunung Rinjani Selama Pandemi Covid-19 via Jalur Pendakian Desa Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Artikel ini membahas mengenai volume timbulan serta jenis-jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas pendaki di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (Cahyadi, 2023). Penelitian ini membahas volume timbulan serta jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas pendaki di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan pendaki membuang sampah sembarangan sehingga merugikan ekosistem kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode SNI 19-3964-1994 dengan analisis deskriptif kualitatif, dan menemukan bahwa timbulan sampah di jalur tersebut berada pada rentang 0,301–0,457 kg/orang/hari. Manfaat penelitian ini dalam tugas akhir penulis adalah sebagai dasar data pembandingan mengenai kondisi timbulan sampah di jalur pendakian gunung secara umum, di luar konteks Gunung Andong. Data mengenai skala dan tren peningkatan timbulan sampah ini dapat digunakan sebagai materi informasi tambahan dalam perancangan media kampanye berbasis video dokumenter yang dipadukan dengan motion

graphic, khususnya untuk memperkuat urgensi pesan bahwa permasalahan sampah pendakian bukan hanya terjadi di satu gunung, melainkan merupakan persoalan yang meluas di berbagai kawasan pegunungan Indonesia. Informasi tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik perbandingan antar-gunung sehingga pesan edukasi mengenai skala masalah sampah pendakian dapat disampaikan secara lebih kuat dan meyakinkan bagi pendaki. Perbedaan antara dua karya tersebut terletak pada fokus penelitian serta hasil yang dihasilkan. Artikel ini menitikberatkan pada analisis kuantitatif tentang volume dan jenis sampah di satu lokasi spesifik dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara proyek akhir ini mengutamakan perancangan media komunikasi visual berupa video dokumenter dengan motion graphic yang berfungsi sebagai sarana kampanye edukatif. Dalam proyek akhir, pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan cara penyampaian pesan secara visual dan persuasif untuk meningkatkan kesadaran para pendaki mengenai pentingnya menjaga kebersihan di gunung.

Jurnal dengan judul Peran Desain Visual dalam Kampanye Kesadaran Lingkungan: Analisis Efektivitas Infografis dalam Menyampaikan Pesan. Membahas mengenai pentingnya desain visual dalam menyampaikan pesan kampanye lingkungan kepada masyarakat (Fathoni et al. 2024). Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan infografis sebagai media komunikasi visual yang mampu menyajikan informasi kompleks menjadi lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Manfaat dari penelitian ini bagi penulis dalam penyusunan tugas akhir adalah sebagai acuan dalam mendesain

elemen visual yang akan diterapkan dalam video dokumenter yang digabungkan dengan motion graphic. Konsep penyampaian informasi dalam format infografis dapat digunakan pada aspek motion graphic untuk menunjukkan data mengenai komposisi limbah, efek terhadap lingkungan, serta pesan edukasi secara visual dan informatif agar lebih mudah dimengerti oleh penonton. Perbedaan di antara kedua karya ini terletak pada jenis media yang dipakai. Artikel itu memanfaatkan infografis statis untuk kampanye lingkungan, sedangkan tugas akhir ini menggunakan video dokumenter sebagai media utama yang dipadukan dengan motion graphic. Dalam tugas akhir, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada penggabungan visual dokumentasi nyata dengan animasi grafis, sehingga transfer pesan menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan menarik.

Jurnal dengan judul Skema Perancangan Media Visual Kampanye (Ideological) Bagi Desain Komunikasi Visual. Membahas tentang gagasan dan langkah-langkah dalam menciptakan media visual untuk kampanye dalam kerangka desain komunikasi visual (Ficky Aulia and Atmami 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan kampanye visual membutuhkan pendekatan yang sistematis dari pengidentifikasian masalah, penentuan sasaran audiens, penyusunan pesan, hingga pemilihan media yang tepat. Di samping itu, desain visual kampanye harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai ideologis yang jelas agar pesan yang disampaikan dapat mengubah sikap dan tindakan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan skema perancangan yang sistematis dapat

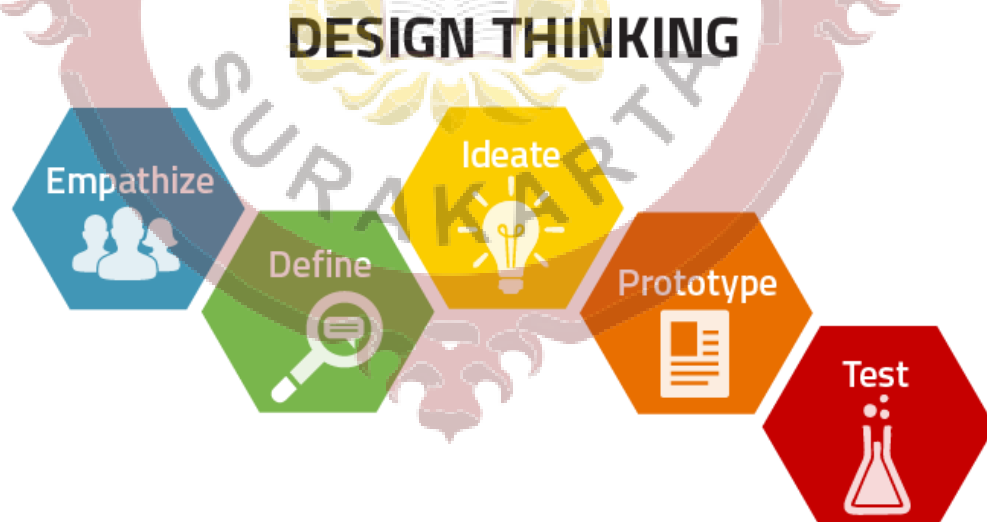
membantu perancang dalam menghasilkan media kampanye yang efektif dan komunikatif. Manfaat dari studi ini bagi tugas akhir penulis berfungsi sebagai panduan dalam merancang tahap-tahap kampanye media visual yang menggunakan video dokumenter dan motion graphic. Rencana perancangan yang diuraikan dalam tulisan ini bisa mempermudah dalam mengembangkan ide visual, menentukan sasaran audiens, serta memilih media yang sesuai, sehingga penataan kampanye menjadi lebih terorganisir dan terencana. Jurnal ini mengulas secara umum tentang cara merancang media kampanye visual, sementara tugas akhir ini secara khusus menerapkan pendekatan tersebut dalam pembuatan media video dokumenter dengan motion graphic sebagai alat kampanye untuk meningkatkan kesadaran pendaki mengenai kebersihan gunung. Dalam tugas akhir, pendekatan yang digunakan lebih fokus pada penyampaian pesan melalui visual dari dokumentasi di lapangan yang dikombinasikan dengan elemen grafis.

Jurnal dengan judul Perancangan *sign system* pendakian di gunung lawu 3265 mdpl jalur via cemoro sewu. Membahas tentang signifikansi dari desain sistem penunjuk arah (*sign system*) dalam mendukung aktivitas pendakian yang teratur dan aman (Yuono et al. 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa sistem penunjuk arah tidak sekadar berfungsi untuk memberikan petunjuk arah, melainkan juga berperan sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan informasi penting kepada para pendaki mengenai jalur, keselamatan, dan peraturan selama pendakian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual yang jelas seperti

ikon, tipografi, warna, dan tata letak yang konsisten mampu membantu pendaki memahami informasi dengan lebih cepat. *Sign system* yang dirancang secara efektif dapat memperbaiki kenyamanan serta kepedulian pendaki terhadap regulasi yang ada di area pegunungan. Di samping itu, media visual yang informatif juga berfungsi untuk mendidik pendaki tentang tindakan yang bertanggung jawab saat mendaki. Manfaat dari riset ini untuk tugas akhir penulis adalah sebagai acuan dalam merancang elemen visual informasi yang akan ditampilkan dalam video dokumenter. *sign system* dapat diterapkan dalam penyusunan pesan edukasi mengenai kebersihan gunung melalui motion graphic sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Perbedaan antara kedua karya ada pada jenis media yang dipakai. Studi ini mengarah pada pengembangan media fisik seperti *sign system* di jalur pendakian, sementara proyek akhir ini memanfaatkan video dokumenter yang juga disertai motion graphic sebagai alat untuk mengkampanyekan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan gunung. Pendekatan proyek akhir lebih menekankan pada penyampaian pesan edukasi melalui media audio visual yang lebih hidup dan meyakinkan.

## F. Metode Perancangan

Design Thinking adalah pendekatan penyelesaian masalah yang berpusat pada manusia (Human-centered), menggunakan cara berpikir designer untuk menghasilkan Solusi inovatif dengan memahami kebutuhan pengguna secara mendalam, menantang asumsi, dan menciptakan prototipe, serta mengujinya secara interaktif, yang melibatkan lima tahap utama, yaitu Empati (Empathize), Definisi (Define), Ideasi (Ideate), Prototipe (Prototype), dan Uji (Test). Tujuannya adalah menciptakan Solusi yang tidak hanya relevan dan diinginkan pengguna, tetapi juga layak secara teknologi dan bisnis. Penjabaran mengenai penggunaan Design Thinking untuk perancangan karya audio visual adalah sebagai berikut:



Gambar 3 : Bagan metode perancangan Design Thingking  
Sumber : <https://medium.com>

## **1. Empati (Empathize)**

Pada tahap empati dilakukan pengumpulan data dan informasi mengenai permasalahan sampah di Gunung Andong melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola Basecamp Sawit, pedagang, dan pendaki, serta studi literatur dari jurnal, buku, berita, dan media resmi. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi lapangan secara langsung sehingga media yang dirancang mampu menjawab kebutuhan target audiens.

## **2. Definisi (Define)**

Tahap define dilakukan untuk merumuskan inti permasalahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dari proses tersebut diperoleh bahwa masih rendahnya kesadaran sebagian pendaki dalam membawa turun sampah menjadi permasalahan utama yang melatarbelakangi perancangan video dokumenter ini.

## **3. Ideasi (Ideate)**

Tahap ideasi merupakan tahap pra-produksi yang berisi penyusunan seluruh rancangan video dokumenter sebelum proses pengambilan gambar dilakukan.

- a) Budgeting
- b) Narasumber
- c) Talent
- d) Lokasi

#### 4. Prototype

Tahap prototype merupakan proses produksi hingga pasca produksi video dokumenter, tahapan ini terdiri dari:

##### 1. Produksi

- Visual

Pengambilan gambar di lokasi sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

##### 2. Pasca Produksi

- Editing

Penyusunan dan pemotongan video sesuai alur cerita.

- Mixing

Pengolahan audio agar lebih jelas dan seimbang.

- Rendering

Proses akhir untuk menghasilkan video yang siap digunakan.

- Distribusi

Video kemudian disebarluaskan melalui media digital agar dapat menjangkau target audiens.

##### 5. Test

Tahap test merupakan proses evaluasi terhadap hasil perancangan yang telah dibuat. Tapi, pada hasil kali hanya sampai pada tahap Prototype saja.

## G. Identifikasi Data

### 1. Gunung Andong.

Gunung Andong adalah sebuah gunung berjenis perisai yang berada di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Gunung ini mempunyai ketinggian sekitar 1.726 mdpl dan merupakan tempat pendakian yang cukup terkenal, terutama untuk pendaki pemula karena jalurnya yang tergolong pendek dan mudah dilalui. Secara letak, Gunung Andong terletak di batas antara Kecamatan Ngablak dan Kecamatan Grabag, lebih tepatnya ada di sekitar Desa Girirejo, Desa Tlogorejo, dan Desa Ngablak. Jaraknya kurang lebih 53 km dari pusat Kota Magelang, dan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 1,5 jam (Wikipedia ID, 2024).



Gambar 4 : gmaps gunung andong  
(Sumber : maps.app.goo.g)

Gunung Andong memiliki empat puncak utama yang terbentang dari arah barat ke timur, yaitu Puncak Makam, Puncak Jiwa, Puncak Andong yang merupakan puncak tertinggi, dan Puncak Alap-alap. Keempat puncak ini saling terhubung melalui jalur punggung, sehingga pendaki bisa mengeksplorasi semua puncak dalam satu kali pendakian. Untuk mencapai puncak-puncaknya, tersedia beberapa jalur pendakian

resmi seperti yang melalui Pendem, Sawit, dan Gogik, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mendaki berkisar antara 1,5 hingga 2 jam, tergantung pada kondisi fisik pendaki. Dari sisi wisata, Gunung Andong menawarkan keindahan alam yang menakjubkan dengan latar belakang pegunungan lain di Jawa Tengah seperti Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Momen matahari terbit menjadi salah satu daya tarik utama, terutama ketika kabut tipis menyelimuti puncak, menciptakan suasana yang sejuk dan menenangkan (Wikipedia ID, 2024). Wisata pendakian gunung merupakan aktivitas yang semakin banyak diminati oleh masyarakat, terutama para pecinta alam. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pendakian gunung berdampak pada semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi wisata pendakian Gunung Andong, rata-rata volume sampah yang dihasilkan per pendaki mencapai 0,154 kg/orang/hari pada hari kerja, dengan kebanyakan sampah berasal dari plastik dan material anorganik lainnya.

## **2. Kondisi Gunung Andong Saat ini**

Gunung Andong merupakan salah satu destinasi pendakian yang masih ramai dikunjungi oleh wisatawan, khususnya pendaki pemula dan generasi muda. Jalur pendakian yang relatif pendek, mudah diakses, serta panorama alam yang indah menjadikan Gunung Andong sebagai salah satu gunung favorit di Jawa Tengah. Tingginya jumlah kunjungan pendaki memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata dan perekonomian

masyarakat sekitar. Namun, di sisi lain masih ditemukan permasalahan terkait rendahnya kesadaran sebagian pendaki dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya sampah berupa botol plastik, bungkus makanan, tisu, dan sampah sekali pakai lainnya di beberapa titik jalur pendakian maupun area puncak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi mengenai pentingnya membawa turun kembali sampah yang dihasilkan (*carry in, carry out*) masih perlu ditingkatkan agar kelestarian lingkungan Gunung Andong tetap terjaga. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023; Hasil Observasi Penulis, 2026).



Gambar 5 : Keramaian Gunung Andong 19 juli 2026  
Sumber : Ichsan Tri Fandy Irawan, 2026



Gambar 6 : Kondisi sampah  
Sumber : Ichsan Tri Fandy Irawan, 2026

- Kesimpulan.

Gunung Andong merupakan salah satu destinasi pendakian yang populer dan mudah diakses di Jawa Tengah, sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan, terutama pendaki pemula. Karakteristik jalur yang relatif pendek, waktu tempuh yang singkat, serta pemandangan alam yang menarik menjadi faktor utama meningkatnya jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Kondisi ini menjadikan Gunung Andong sebagai salah satu titik wisata alam dengan intensitas aktivitas manusia yang cukup tinggi. Namun, peningkatan jumlah pendaki tersebut membawa dampak terhadap lingkungan, terutama terkait dengan isu sampah. Sampah yang dihasilkan selama kegiatan mendaki, baik yang berupa sisa makanan, kemasan plastik, atau bahan anorganik lainnya, sering kali tidak ditangani dengan baik oleh para pendaki. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah di jalur dan puncak gunung, yang pada gilirannya dapat mencemari lingkungan dan merusak pesona alam. Selain itu, adanya limbah di daerah pegunungan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, seperti merusak tanah dan sumber air serta mengancam tanaman dan hewan di sekitarnya. Jika keadaan ini dibiarkan berlanjut, maka minimnya daya tarik wisata Gunung Andong dapat terjadi dan akan mempengaruhi keberlangsungan area tersebut sebagai destinasi pendakian. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya orang yang mendaki Gunung Andong sejalan dengan bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan, yang menyebabkan

masalah lingkungan yang signifikan. Untuk itu, penting adanya kesadaran di kalangan pendaki serta usaha untuk mendidik dan mengelola sampah dengan lebih baik agar lingkungan di Gunung Andong tetap terjaga dan dapat dinikmati terus menerus.

### 3. **Macam-Macam Sampah Gunung**

#### a) Sampah Organik

Sisa makanan, daun, ranting, dan bahan lain yang bisa terurai secara alami. Namun, apabila dibiarkan menumpuk di kawasan pendakian, sampah organik tetap dapat menimbulkan bau tidak sedap serta mengganggu kenyamanan dan kebersihan lingkungan gunung.



Gambar 7 : Sampah Organik  
Sumber : waste4change.com

#### b) Sampah Anorganik

Plastik, botol, kaleng, kemasan makanan, dan bahan lainnya yang tidak dapat terurai. Berdasarkan penjelasan tersebut, sampah anorganik menjadi jenis sampah yang paling berbahaya karena sulit terurai dan banyak ditemukan di kawasan pendakian.



Gambar 8 : Sampah Anorganik  
Sumber : waste4change.com

#### c) Sampah Berbahaya

Baterai, pecahan kaca, atau benda tajam yang bisa membahayakan pendaki dan lingkungan sekitarnya. Selain berisiko menyebabkan cedera, jenis sampah ini juga berpotensi mencemari tanah dan ekosistem apabila tidak dibuang dengan benar.



Gambar 9 : Sampah Berbahaya  
Sumber : waste4change.com

### 4. Efek/Dampak

#### a) Kerusakan Ekosistem

Sampah anorganik seperti plastik, kaleng, dan botol kaca dapat bertahan di lingkungan selama bertahun-tahun, menghambat pertumbuhan tanaman, dan merusak habitat hewan. Misalnya, di Gunung Gede Pangrango, ditemukan botol plastik berusia 31 tahun

yang menunjukkan bahwa material plastik sulit terurai dan sangat merusak lingkungan. (bandung.kompas.com)

b) Pencemaran Lingkungan

Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari sumber air di pegunungan karena bahan kimia berbahaya seperti baterai dan botol plastik yang meresap ke dalam tanah, mencemari air yang digunakan oleh masyarakat sekitar. (Kumparan.com)

c) Mengurangi Keindahan Alam

Sampah yang berserakan tidak hanya merusak pemandangan, tetapi juga dapat membahayakan flora dan fauna lokal. Kehadiran sampah di jalur pendakian dapat mengurangi nilai estetika dan kenyamanan para wisatawan. (penelitianpariwisata.id)

d) Risiko Kesehatan

Sampah dapat menjadi tempat berkembangnya penyakit dan menyebabkan masalah kesehatan bagi para pendaki dan warga sekitar. Penelitian di Kelurahan Sumompo, Kota Manado, menunjukkan bahwa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat sekitar (Takahindangen et al. n.d.)

Dari berbagai dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah di kawasan pendakian tidak hanya memengaruhi lingkungan, tetapi juga kenyamanan dan keselamatan pendaki.

## 5. Masalah yang Telah Diidentifikasi

1. Potensi peningkatan timbulan sampah akibat tingginya aktivitas pendakian.
2. Masih perlunya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran pendaki dalam menjaga kebersihan Gunung Andong, khususnya dalam kebiasaan membawa turun kembali sampah.
3. Banyak pendaki pemula yang masih belum memahami etika pendakian dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan gunung.
4. Minimnya strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran pendaki tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

## 6. Media Informasi Yang Pernah Dilakukan

### a. Papan Himbauan

Pengelola basecamp Gunung Andong via Pendem memasang dan papan imbauan di jalur pendakian.



Gambar 10: Papan Bertulis BAWA TURUN SAMPAH MU  
Sumber : assets.promediateknologi.id

b. Edukasi Lisan oleh Pengelola Basecamp

Sebelum pendakian, pengelola basecamp memberikan pengarahan kepada pendaki mengenai pentingnya membawa turun kembali sampah mereka dan menjaga kebersihan jalur pendakian. Hal ini merupakan bagian dari upaya edukasi langsung kepada pendaki.

c. Operasi Bersih Gunung (Opsih)

Pengelola jalur pendakian Gunung Andong via Pendem mengadakan kegiatan operasi bersih gunung yang berlangsung pada 22–23 Juni 2024. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan bertujuan untuk membersihkan jalur pendakian dari sampah. (mounture.com)



Gambar 11: Postingan Instagram BC Andong Via Pendem  
Sumber : [www.instagram.com](https://www.instagram.com)

d. Penyebaran media informasi melalui media social

Akun media sosial resmi Gunung Andong via Pendem aktif membagikan konten edukatif, termasuk video kegiatan bersih-bersih dan ajakan untuk menjaga kebersihan gunung. Salah satu video TikTok mereka menunjukkan kegiatan bersih sampah di jalur pendakian menuju puncak Alap-alap dan Puncak Andong.



Gambar 12: Postingan Instagram andong via pendem  
Sumber :[www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Meskipun berbagai media informasi dan kegiatan edukasi telah dilakukan, penyampaian pesan masih memerlukan pendekatan visual yang lebih menarik dan komunikatif agar mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda dan pendaki pemula.

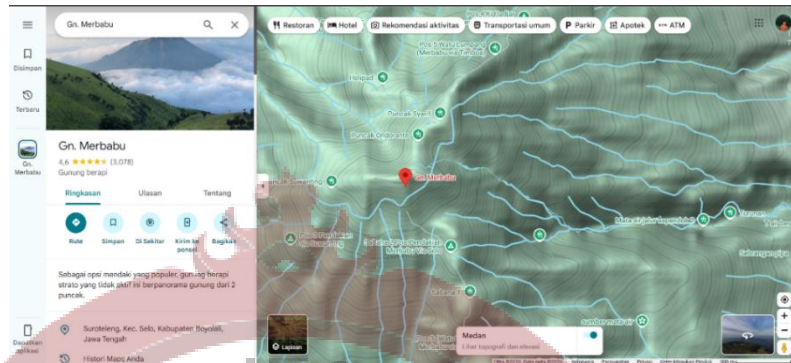
## 7. Kompetitor

Perancangan video dokumenter “Gunung Bukan Tempat Sampah”, terdapat beberapa gunung di sekitar wilayah Jawa Tengah yang memiliki karakteristik pendakian hampir serupa dengan Gunung Andong, seperti Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Merapi. Ketiga gunung tersebut sama-sama menjadi destinasi pendakian yang cukup populer dan banyak dikunjungi oleh pendaki dari berbagai daerah.

### 1. Gunung Merbabu

Gunung Merbabu merupakan gunung berapi bertipe stratovolcano yang terletak di wilayah Kabupaten Magelang, Boyolali, Semarang, dan Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Gunung ini

memiliki ketinggian sekitar 3.145 mdpl dengan beberapa jalur pendakian populer, seperti jalur Selo, Suwating, Wekas, dan Thekelan.



Gambar 13 : gmaps gunung merbabu  
Sumber : <https://maps.app.goo.gl/ebaygwwVz7dzCc9N7>

Karakteristik utama Gunung Merbabu adalah hamparan padang savana yang luas, punggungan terbuka, serta panorama alam yang menjadi daya tarik bagi pendaki dan wisatawan pecinta alam. Kondisi tersebut menjadikan Gunung Merbabu sering dijadikan objek fotografi, videografi, *travel vlog*, maupun dokumentasi wisata alam di berbagai platform media digital. Namun, jalur pendakian yang relatif panjang dengan tingkat kesulitan sedang hingga tinggi membuat gunung ini lebih banyak dikunjungi oleh pendaki yang telah memiliki pengalaman, sehingga kurang sesuai dengan sasaran utama perancangan yang berfokus pada perilaku pendaki pemula dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, sebagian besar media yang telah dipublikasikan masih menitikberatkan pada promosi keindahan lanskap dan pengalaman pendakian, sedangkan pembahasan mengenai isu sampah dan edukasi lingkungan masih relatif terbatas (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2023; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

### **Masalah yang Teridentifikasi**

- Peningkatan jumlah pendaki di Gunung Merbabu memberikan dampak terhadap kawasan konservasi, seperti meningkatnya volume sampah, kerusakan vegetasi di sekitar jalur pendakian, serta perlunya pengelolaan kawasan yang lebih optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, Balai Taman Nasional Gunung Merbabu menerapkan program Pendakian Nol Sampah (Zero Waste Hiking) sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2024).
- Kebakaran hutan dan lahan masih menjadi salah satu ancaman utama di Gunung Merbabu, terutama pada musim kemarau. Pada tahun 2023, kebakaran hutan menghanguskan sekitar 489 hektare kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu sehingga seluruh jalur pendakian ditutup sementara untuk proses pemadaman dan pemulihan ekosistem. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).
- Pendaki yang menggunakan jalur ilegal masih menjadi permasalahan dalam pengelolaan kawasan Gunung Merbabu. Aktivitas tersebut berpotensi membahayakan keselamatan pendaki serta mengganggu kelestarian kawasan konservasi, sehingga Balai Taman Nasional Gunung Merbabu secara rutin melakukan patroli dan penertiban terhadap jalur-jalur tidak resmi. (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2024).
- Kerusakan jalur pendakian akibat erosi, longsor tanah, dan

tingginya intensitas penggunaan jalur menyebabkan beberapa jalur pendakian memerlukan perbaikan secara berkala. Upaya perbaikan dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi jalur, pemasangan tali pengaman, pembersihan jalur, serta pengangkutan sampah guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan pendaki. (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2024).

#### **Media yang Pernah Dilakukan**

- **Sosial Media**

Balai Taman Nasional Gunung Merbabu secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi, edukasi, dan penyebaran informasi mengenai konservasi, peraturan pendakian, kegiatan rehabilitasi kawasan, pembinaan kader konservasi, serta berbagai kegiatan pelestarian lingkungan kepada masyarakat. Akun resmi media sosial dapat diakses melalui: Instagram @btn\_gnmerbabu dan YouTube Balai Taman Nasional Gunung Merbabu.

- **Video Dokumentasi dan Kampanye Digital.**

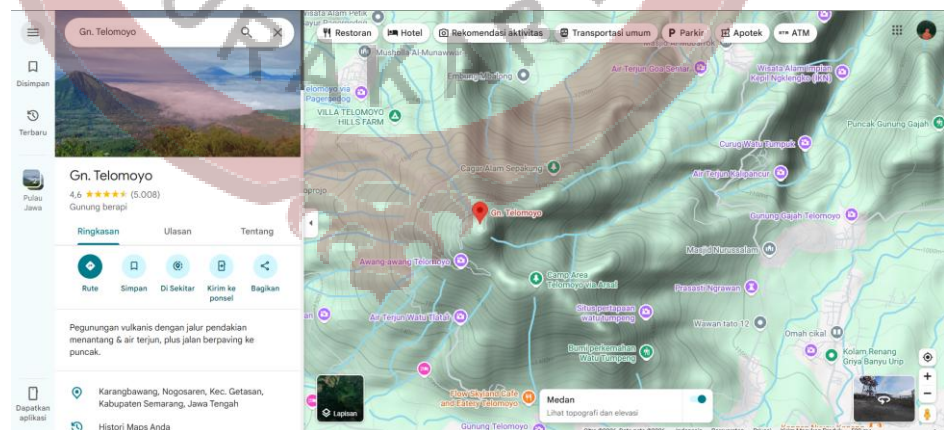
Pada tahun 2025, Kementerian Kehutanan bersama WWF Indonesia, Pemerintah Kabupaten Boyolali, dan sejumlah content creator serta influencer melaksanakan kampanye ekowisata dan konservasi di Gunung Merbabu melalui video dokumentasi, publikasi digital, dan media sosial. Kampanye tersebut mengangkat tema pendakian yang bertanggung jawab, penerapan prinsip Zero Waste dan Zero Accident, serta pelestarian kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu.



Gambar 14: Kementerian Kehutanan Bersama WWF Indonesia dan Influencer Kampanyekan Ekowisata dan Konservasi di Gunung Merbabu  
Sumber : <https://www.kehutan.go.id>

## 2. Gunung Telomoyo

Gunung Telomoyo merupakan gunung api strato yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan ketinggian sekitar 1.894 mdpl.



Gambar 15 : Gmaps Gunung Telomoyo  
Sumber : <https://maps.app.goo.gl/JSApMRNnjenjoxUNAA>

Gunung ini memiliki akses yang relatif mudah dibandingkan gunung lainnya karena jalan menuju puncak dapat dilalui menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur beraspal. Kondisi tersebut menjadikan

Gunung Telomoyo sebagai salah satu destinasi wisata alam yang populer bagi wisatawan umum, pesepeda, maupun pecinta fotografi. Selain panorama alam berupa hamparan pegunungan, Telomoyo juga menawarkan pemandangan Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, hingga Rawa Pening yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Berbagai media yang telah dipublikasikan mengenai Gunung Telomoyo masih didominasi oleh promosi wisata, dokumentasi perjalanan, fotografi lanskap, dan konten media sosial yang menonjolkan keindahan panorama alam serta akses menuju puncak menggunakan kendaraan bermotor.



Gambar 16 : Pemandangan Gunung Telomoyo  
Sumber : <https://www.carmudi.co.id/>

Oleh karena itu, Gunung Telomoyo dinilai kurang sesuai sebagai objek utama dalam perancangan video dokumenter karena aktivitas pendakian tidak seintens Gunung Andong, sehingga isu mengenai perilaku pendaki terhadap kebersihan lingkungan kurang terlihat secara signifikan. (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2024).

### **Masalah yang Teridentifikasi**

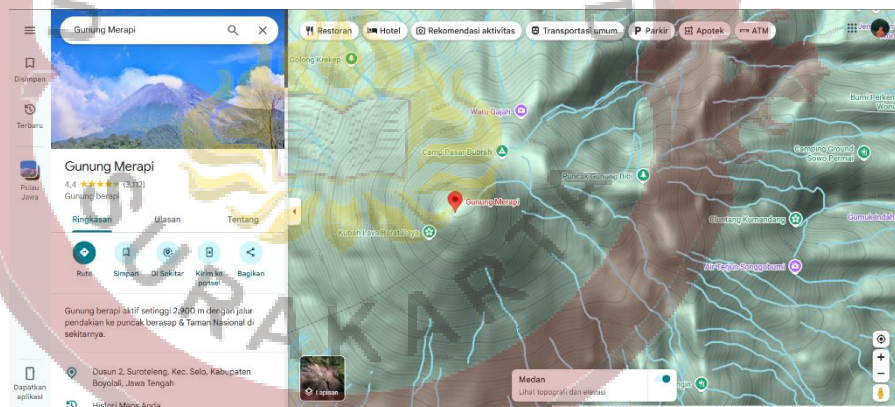
- Meningkatnya jumlah wisatawan pada akhir pekan dan musim liburan menyebabkan kepadatan di kawasan puncak serta meningkatnya volume sampah yang dihasilkan pengunjung. Kondisi tersebut memerlukan pengelolaan kebersihan dan fasilitas yang lebih optimal untuk menjaga kelestarian kawasan wisata. (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2024).
- Kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya dan menjaga fasilitas umum agar tetap bersih dan nyaman bagi wisatawan lainnya. (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2024).
- Kemudahan akses kendaraan bermotor hingga puncak berpotensi meningkatkan polusi udara, kebisingan, serta mengurangi kenyamanan wisatawan yang menginginkan suasana alam yang lebih tenang. Selain itu, tingginya intensitas kendaraan juga berpotensi mempercepat kerusakan jalan menuju kawasan wisata. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Berdasarkan hasil analisis kompetitor, Gunung Telomoyo memiliki potensi wisata alam yang didukung oleh aksesibilitas yang mudah serta berbagai media promosi digital yang menonjolkan panorama alam dan aktivitas wisata. Namun, media yang telah dipublikasikan masih berfokus pada promosi destinasi wisata, sedangkan pembahasan mengenai perilaku pengunjung terhadap

kebersihan lingkungan masih relatif terbatas. Selain itu, aktivitas pendakian di Gunung Telomoyo tidak seintens Gunung Andong karena sebagian besar pengunjung dapat mencapai puncak menggunakan kendaraan bermotor. Oleh karena itu, Gunung Telomoyo dinilai kurang sesuai sebagai objek utama dalam perancangan video dokumenter "Gunung Bukan Tempat Sampah".

### 3. Gunung Merapi

Gunung Merapi merupakan gunung api aktif yang terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ketinggian sekitar 2.930 mdpl.



Gambar 17: Gmaps Gunung Merapi

Sumber : <https://maps.app.goo.gl/2HHxktCUAiwrqBF7>

Gunung ini dikenal sebagai salah satu gunung api paling aktif di Indonesia serta memiliki nilai geologi, sejarah, dan pariwisata yang tinggi. Selain menjadi objek penelitian vulkanologi, Gunung Merapi juga menjadi destinasi wisata alam, wisata edukasi kebencanaan, dan pendakian yang diminati oleh wisatawan maupun peneliti. Namun, sejak tahun 2018 jalur pendakian Gunung Merapi ditutup secara resmi akibat

meningkatnya aktivitas vulkanik sehingga kegiatan pendakian tidak dapat dilakukan melalui jalur resmi. Berbagai media yang dipublikasikan mengenai Gunung Merapi lebih banyak menampilkan aktivitas vulkanik, mitigasi bencana, wisata edukasi, serta dokumentasi erupsi dibandingkan isu kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, Gunung Merapi dinilai kurang sesuai sebagai objek utama dalam perancangan video dokumenter ini karena keterbatasan akses pendakian serta tingginya tingkat risiko dalam proses pengambilan footage. (Balai Taman Nasional Gunung Merapi, 2024; Badan Geologi, 2024).

#### **Masalah yang Teridentifikasi**

- Aktivitas vulkanik yang tinggi menyebabkan status Gunung Merapi sering mengalami perubahan sehingga jalur pendakian harus ditutup sementara demi keselamatan masyarakat dan pendaki. Kondisi tersebut membatasi aktivitas wisata maupun pengambilan dokumentasi di kawasan gunung. (Balai Taman Nasional Gunung Merapi, 2024).
- Potensi bencana alam, seperti erupsi, guguran lava, awan panas, hujan abu vulkanik, dan lahar hujan, menjadi ancaman utama di kawasan Gunung Merapi sehingga diperlukan pemantauan dan mitigasi secara berkala oleh instansi terkait. (Badan Geologi, 2024).

Gunung Andong dipilih sebagai objek perancangan karena memiliki jalur pendakian yang relatif pendek dan mudah diakses sehingga banyak diminati oleh pendaki pemula dan generasi muda.

Tingginya aktivitas pendakian menyebabkan permasalahan sampah masih sering ditemukan di kawasan gunung. Selain itu, suasana pendakian yang ramai dan aktif dinilai lebih mendukung proses pengambilan visual dokumenter serta sesuai dengan tema kampanye “Gunung Bukan Tempat Sampah”.

## 8. *Analisa SWOT*

Analisis SWOT digunakan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penyusunan media dokumenter. Berikut analisis SWOT dari perancangan ini.

Tabel 1: Tabel SWOT  
Sumber : Ichsan tri Fandy Irawan, 2026

|               | Strengths<br>(Kekuatan)                                                                                                                                                                                              | Weaknesses<br>(Kelemahan)                                                                                                                                                                                                             | Opportunities<br>(Peluang)                                                                                                                                                                                                                               | Threats<br>(Ancaman)                                                                                         |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gunung Andong | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pendakian relatif pendek dan mudah diakses oleh pendaki pemula.</li> <li>Aktivitas pendakian yang ramai membuat visual dokumenter lebih hidup dan realistis.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Area pendakian tidak seluas Gunung Merbabu sehingga eksplorasi visual alam lebih terbatas.</li> <li>Jalur pendakian yang pendek membuat durasi eksplorasi dokumenter lebih singkat.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak diminati generasi muda dan pendaki pemula sehingga pesan kampanye lebih mudah disampaikan.</li> <li>Permasalahan sampah masih sering ditemukan sehingga sesuai dengan tema dokumenter edukatif.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kesadaran pendaki terhadap kebersihan gunung masih rendah.</li> </ul> |

|                 |                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gunung Merbabu  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pemandangan alam yang luas dan populer di kalangan pendaki.</li> <li>• Memiliki daya tarik visual yang kuat untuk dokumentasi alam.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur pendakian lebih panjang dan cukup berat untuk pendaki pemula.</li> <li>• Membutuhkan waktu dan persiapan produksi yang lebih besar.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki popularitas tinggi di media sosial pendakian.</li> <li>• Banyak aktivitas pendaki yang dapat dijadikan dokumentasi visual.</li> </ul>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Risiko kelelahan dan cuaca yang lebih ekstrem saat produksi dokumenter.</li> <li>• Area pendakian yang luas membuat proses pengambilan footage lebih kompleks.</li> </ul> |
| Gunung Telomoyo | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki akses yang mudah dijangkau menggunakan kendaraan bermotor.</li> <li>• Memiliki suasana wisata alam yang cukup populer.</li> </ul>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas pendakian tidak seintens Gunung Andong.</li> <li>• Permasalahan sampah pendakian tidak terlalu signifikan.</li> </ul>                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dijangkau untuk proses observasi dan pengambilan visual.</li> <li>• Berpotensi digunakan sebagai media edukasi wisata alam.</li> </ul>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya aktivitas pendaki membuat dokumenter terasa kurang kuat secara visual.</li> <li>• Audiens mudah bosan jika video terlalu panjang atau monoton.</li> </ul>       |
| Gunung Merapi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki daya tarik alam dan aktivitas vulkanik yang terkenal.</li> <li>• Memiliki nilai visual dan dokumentasi yang kuat.</li> </ul>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur pendakian ditutup sejak 2018 akibat aktivitas vulkanik.</li> <li>• Pengambilan footage menjadi lebih terbatas dan berisiko.</li> </ul>         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki daya tarik besar bagi audiens dokumenter alam dan bencana.</li> <li>• Dapat digunakan sebagai edukasi lingkungan dan kebencanaan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Risiko aktivitas vulkanik</li> <li>• Akses pendakian dan observasi sangat terbatas karena faktor keselamatan.</li> </ul>                                                  |

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, Gunung Andong dipilih sebagai objek perancangan karena memiliki keunggulan dibandingkan objek pembandingan, yaitu jalur pendakian yang relatif pendek, mudah diakses, serta aktivitas pendakian yang ramai sehingga lebih mendukung proses produksi video dokumenter dan penyampaian pesan edukasi mengenai permasalahan sampah di kawasan gunung. Dibandingkan dengan Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Merapi yang memiliki keterbatasan pada aspek aksesibilitas, aktivitas pendaki, maupun tingkat risiko produksi, Gunung Andong menawarkan keseimbangan antara potensi visual, kemudahan produksi, dan relevansi isu yang diangkat. Oleh karena itu, kebaruan dalam perancangan ini terletak pada pengemasan isu kebersihan Gunung Andong melalui media video dokumenter dengan pendekatan sinematik sebagai sarana edukasi yang tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga membangun kesadaran pendaki untuk menjaga kelestarian lingkungan.